

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu bentuk alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan bahasa dan kehidupan manusia tidak terpisahkan karena bahasa berkembang mendampingi kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia secara naluriah terdorong untuk bergaul dengan manusia lain, baik untuk menyatakan keberadaan dirinya maupun untuk mengeskpresikan kepentingannya.<sup>1</sup> Bahasa dapat berbentuk lisan dan tulis. Secara lisan, bahasa berbentuk bunyi yang diucapkan oleh manusia yang memiliki makna tertentu. Secara tulis, bahasa berbentuk aksara yang dituangkan dalam kertas.

Bunyi tersebut dilambangkan dengan tanda yang disebut dengan aksara atau huruf yang digunakan dalam bentuk tulis. Aksara atau huruf tersebut akan membentuk suatu kata, kalimat, paragraf, hingga wacana. Itulah yang menjadi objek kajian ilmu linguistik. Ada pun penggunaan bahasa Indonesia dalam keseharian yang masih terpengaruh bahasa daerah karena adanya pengaruh kebudayaan tempat tinggal atau daerah sekitar.

Penggunaan bahasa tulis sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dalam buku atau materi pembelajaran. Dalam materi pembelajaran, terdapat materi tentang karya sastra yang salah satu tujuannya adalah belajar mengapresiasi karya sastra. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *shastra*; *sas-* memiliki arti mengarahkan atau memberi petunjuk; sedangkan *-tra* memiliki arti

---

<sup>1</sup> Fauziah Hanum, *Batasan Problematika Bahasa Indonesia (Analisis kesalahan Berbahasa Indonesia)*, Vol.9. Jurnal Education and Delvelopment, 2021, hlm.458.

buku petunjuk atau sarana. Dapat disimpulkan sastra merupakan sebuah karangan berupa tulisan. Sebuah karya sastra akan diterima dan dihargai oleh masyarakat apabila karya tersebut dapat memberi manfaat dan dinikmati.

Dalam kesusastraan, sastra terbagi menjadi sastra lisan dan tulis. Menurut Panuti Sudjiman dalam Kusinwati, sastra merupakan karya lisan atau tulis yang memiliki beragam ciri seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan isi, dan ungkapan.<sup>2</sup> Sastra berkembang seiring dengan berjalannya waktu sehingga terdapat pengelompokan karya sastra, salah satunya berdasarkan sejarah sastra terbagi atas kesusastraan lama, peralihan, dan baru.

Sebelum abad ke-20, merupakan masa kesusastraan lama yang banyak menghasilkan karya sastra, seperti syair, gurindam, pantun, dan hikayat. Karya sastra lama merupakan karya sastra yang lahir dari masyarakat yang masih memegang adat istiadat dan kepercayaan yang ada.<sup>3</sup> Sastra lama disampaikan secara lisan yang biasanya bersifat moral, pendidikan, adat istiadat, nasihat, dan ajaran agama. Hal tersebut dilestarikan secara turun temurun oleh para pujangga. Oleh karena itu, banyak dari kesusastraan lama yang disimpan atau dikelola oleh pemerintah, seperti disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta.

Penelitian ini menggunakan objek hikayat yang termasuk ke dalam kesusastraan lama di Indonesia, yaitu kesusastraan zaman Arab-Melayu. Penelitian naskah sastra lama di Indonesia perlu dilakukan untuk mengetahui sejarah dan kebudayaan yang ada di Indonesia pada masa lalu. Penelitian ini berfokus pada aspek kebahasaan, khususnya di bidang teori sintaksis. Hikayat yang akan

---

<sup>2</sup> Kusinwati. *Mengenal Karya Sastra Lama* (Semarang: ALPRIN, 2009), hal. 3.

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 8.

digunakan sebagai objek penelitian ini adalah Hikayat Wayang Arjuna.

Hikayat Wayang Arjuna merupakan jenis cerita wayang yang memiliki sentuhan pengaruh sastra India, yaitu epos Ramayana dan Mahabharata. Hal tersebut dapat dilihat pada tokoh yang ada pada hikayat Wayang Arjuna sama dengan tokoh yang ada pada cerita Mahabharata, yaitu Arjuna, Batara Guru, Batara Narada, Batara Kresna, dan Kurawa. Namun, tidak hanya unsur India saja tetapi juga terdapat pengaruh unsur sastra Jawa dalam cerita wayang tersebut, yaitu tokoh panakawan. Cerita hikayat tersebut berbeda dengan epos Mahabharata, tetapi nama tokoh yang digunakan sama. Itulah yang disebut lakon carangan. Menurut Ulbritch dalam Sunardjo, lakon carangan adalah cerita wayang purwa yang mengambil nama tokoh dari epos Mahabharata, tetapi cerita yang ditulis berbeda.<sup>4</sup>

Secara sederhana, Hikayat Wayang Arjuna menceritakan kesaktian dan keberanian serta pembelajaran nilai moral dari seorang Arjuna. Hikayat ini bertema kepercayaan, pandangan hidup, dan sosial. Hal tersebut dapat dilihat ketika Arjuna dapat hidup kembali setelah tiga kali kepalanya dipenggal. Menurut kepercayaan saat ini, hal tersebut sangat tidak mungkin terjadi. Namun, jika mundur jauh ke belakang ketika masyarakat masih memercayai hal gaib dan sebagainya maka hal tersebut dinilai masuk akal. Sedangkan, dalam pandangan hidup, Sang Arjuna memiliki karakter yang berkemauan tinggi, semangat, gigih, dan teliti sehingga cekatan dalam menangkap musuh. Dalam bidang sosial, cerita ini memiliki pesan moral yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>4</sup> Nikmah Sunardjo dkk, Hikayat Wayang Arjuna dan Purusara (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm.6.

Pada awalnya, cerita wayang memiliki fungsi sebagai pemujaan kepada roh nenek moyang. Menurut masyarakat Jawa, wayang digunakan dalam ruwatan untuk menghindari malapetaka yang akan terjadi. Hikayat Wayang Arjuna berfungsi sebagai dakwah Islam karena sering disebut sebagai “kehendak dalang” yang merujuk pada Tuhan yang Maha Esa. Hikayat ini juga memiliki makna nilai moral yang dapat diambil.

Arjuna memiliki sifat pemberani dan perkasa dalam hal melawan musuhnya. Namun, kesaktian yang ia miliki justru dapat membawa malapetaka. Adapun kebiasaan dari Arjuna yang sangat buruk, yaitu tidak bisa menahan hawa nafsu atau bisa disebut mata keranjang. Adapun beberapa nasihat yang terdapat dalam hikayat Wayang Arjuna, yaitu tidak boleh membuka aib saudara sendiri, tidak boleh berburuk sangka, tidak boleh mudah percaya dengan apa yang dikatakan orang lain, dan percayalah pada takdir.

Hikayat Wayang Arjuna menggunakan bahasa Arab Melayu atau Jawi disebabkan adanya pengaruh budaya Islam yang masuk melalui jalur perdagangan pada masa kolonial. Bahasa Melayu merupakan bahasa pertama yang digunakan di Nusantara yang tanah asalnya dari Pulau Sumatera. Terjemahan dari bahasa Arab Melayu ke bahasa Indonesia memiliki sistematika penulisan berbeda, salah satunya dari segi tata bahasa. Warisan tersebut tidak hanya dari sisi bahasanya tetapi berbagai kesusastraan Melayu aneka ragam ditulis dalam rentang jaman yang begitu panjang di berbagai daerah Nusantara.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Made Suyasa, *Artikulasi Sastra Melayu dalam Tradisi Lisan Sasak di Lombok*, Vol. 7, Jurnal Ilmiah Telaah, 2022, hlm.151.

Namun, pada teks terjemahan Hikayat Wayang Arjuna ditemukan beberapa kata yang menggunakan bahasa Belanda, Jawa, dan Arab. Hal tersebut menandakan bahwa saat itu bahasa Indonesia belum dijadikan sebagai bahasa resmi di Indonesia sehingga kaidah penulisannya banyak yang berulang dan tidak dapat mengerti apa maksudnya. Bahasa akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga penelitian akan kebahasaan harus banyak dilakukan agar dapat menjadi suatu bandingan yang nantinya akan menjadi sebuah fenomena bahasa.

Ilmu yang mempelajari terkait bahasa adalah linguistik. Linguistik merupakan seperangkat ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam penerapan metode ilmiah terhadap fenomena bahasa yang menggambarkan ikatan antara linguistik ilmiah dengan studi bahasa nonilmiah.<sup>6</sup> Dapat disimpulkan bahwa sintaksis menggunakan metode ilmiah dalam penelitian terhadap suatu fenomena bahasa, baik dalam bentuk bahasa ilmiah maupun nonilmiah.

Salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai tata bahasa adalah sintaksis. Menurut Ramlan dalam buku Tarigan, menyatakan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa dan kalimat.<sup>7</sup> Sintaksis juga membahas mengenai hubungan fungsional antarunsur dalam suatu frasa beserta dengan makna secara gramatikal. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa satuan bahasa yang dikaji dalam sintaksis adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

---

<sup>6</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis* (Bandung: Angkasa, 2021), hlm.1.

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm. 4.



Menurut Kridalaksana, frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang.<sup>8</sup> Menurut Sugiono dalam Aridawati, frasa tidak dapat disebut sebagai sebuah kalimat sebab syarat membuat kalimat adalah wajib mengandung predikat.<sup>9</sup> Dapat disimpulkan bahwa frasa terdiri atas dua kata atau lebih. Namun, apabila hendak membuat suatu kalimat, maka wajib mengandung unsur predikat dalam penyusunan kalimat. Frasa terbagi menjadi tujuh jenis kelas kata, yaitu frasa verbal, nominal, adjektival, adverbial, dan numeralia, pronominal, dan preposisional.

Penelitian ini meneliti frasa verbal yang terdapat dalam Hikayat Wayang Arjuna yang sudah ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia. Secara realitas, kesusastraan klasik atau lama sudah hampir menghilang di generasi muda saat ini. Generasi muda saat ini lebih menikmati karya populer dan modern yang mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut disebabkan oleh dorongan atau perkembangan kesusastraan modern terjadi dengan pesat karena beriringan dengan pergantian zaman. Selain itu, generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada media sosial yang menyajikan audio-visual sehingga tidak membosankan dan informasi atau tayangan yang ditayangkan secara visual pada layar gawai atau laptop.<sup>10</sup>

Namun, perkembangan kesusastraan tersebut tidak diimbangi dengan pengetahuan akan sastra lampau yang telah menjadi sejarah atau rekam jejak perjalanan budaya, salah satunya perkembangan kesusastraan, dan perkembangan

---

<sup>8</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 208.

<sup>9</sup> Ida Ayu Putu Aridawati, "Frasa Verbal Endosentrik Atributif Bahasa Bali", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 22(2), 572-584.

<sup>10</sup> Outlook.monmouth.edu, Gen Z and Classic Lit: How Older Books can Teach Newer Generation, <https://outlook-monmouth-edu.translate.goog/2021/12/gen-z-and-classic-lit-how-older-books-can-teach-newer-generations/? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=sc> diakses pada 10 Maret 2024.

intelektual masyarakat bangsa Indonesia. Sejarah merupakan bagian dari upaya menceritakan atau membagan pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Jika sejarah merepresentasikan realitas, maka bisa jadi apa yang dipahami oleh banyak orang mengenai suatu peristiwa berbeda dengan cerita asli yang dibuat oleh pemerintah.<sup>11</sup> Namun, perlu diingat bahwa sifat sejarah adalah fleksibel karena menyesuaikan dengan kepentingan pemilik sehingga dapat disimpulkan tidak ada bentuk tunggal dalam sejarah.

Penulis meneliti bagaimana hubungan fungsional antarsur frasa verbal dan makna gramatikal yang terkandung di dalamnya. Meskipun teks yang digunakan merupakan hasil transliterasi yang beberapa kata disesuaikan dengan interpretasi penyusun, penulisannya tetap sesuai dengan hasil transliterasi penyusun hikayat tersebut tanpa mengubah makna yang terkandung. Penggunaan kalimat dalam hikayat tersebut tidak beraturan, dalam arti sulit dipahami karena banyaknya kalimat pasif dan penggunaan kata yang berulang kali sehingga peneliti perlu membaca hikayat tersebut secara berulang kali agar mendapati apa yang hendak disampaikan.

Dalam suatu karya sastra pasti ditemukan frasa karena menjadi unsur pembangun suatu klausa hingga menjadi kalimat utuh. Frasa verbal banyak digunakan pada penelitian karya ilmiah karena biasanya ditemukan sebagai predikat dalam suatu kalimat. Verbal adalah kata yang menggambarkan suatu perbuatan yang biasa disebut kata kerja. Salah satu penelitian yang menggunakan frasa verbal sebagai kajian teori sintaksis terhadap suatu karya ialah “Penggunaan Frasa Verbal dalam Surat Kabar Harian *Pos Kota* Tahun 2016” oleh Rizka Dwi

---

<sup>11</sup> Erowati, Rosida., & Bahtiar, Ahmad. *Sejarah Sastra Indonesia*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm.6.

Mawarti dari Universitas Negeri Jakarta yang dipublikasi sebagai skripsi.

Penelitian tersebut menemukan 305 hubungan fungsional antarunsur frasa verbal. Pola Adverbia+Verba adalah data yang paling mendominasi dalam surat kabar ini yang terdiri atas 293 data. Sebuah unsur frasa verbal memiliki makna gramatikalnya masing-masing. Makna gramatikal yang ada di dalam penelitian ini adalah ingkar, frekuensi, kuantitas, waktu, keinginan, penyelesaian, keharusan, kepastian, pembatasan, ikut serta, alat, keadaan, kualitas, menyungguhkan, penambahan, kesanggupan, menggabungkan, berulang, sifat dan harapan.

Penelitian tersebut masih relevan dengan penelitian ini karena memiliki kajian linguistik yang sama yaitu frasa verbal. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada latar belakang, variabel penelitian, dan objek penelitian untuk mendapatkan data yang dianalisis. Penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya menggunakan objek kajian berupa surat kabar harian. Sedangkan, penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa hikayat yang merupakan salah satu jenis sastra klasik Indonesia. Kebaruan dari penelitian ini adalah analisis data berupa hubungan fungsional antarunsur pada frasa verbal dengan latar belakang sastra klasik, yaitu hikayat, yang jarang diteliti dari aspek tata bahasa secara sintaksis.

Di samping itu, analisis frasa verbal terhadap hikayat memengaruhi unsur intrinsiknya; tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat; dengan bantuan analisis frasa verbal melalui tindakan, ucapan tokoh, dan detil kejadian yang ada dalam hikayat. Namun, unsur intrinsik yang paling dipengaruhi dengan adanya analisis frasa verbal terhadap hikayat adalah alur. Frasa verbal berperan dalam membentuk dan menjelaskan kejadian, hubungan antar



peristiwa karena terdiri atas kata kerja sebagai inti, menunjukkan perkembangan waktu, mendeskripsikan tindakan yang menciptakan ketegangan dalam membangun suasana, dan menggambarkan konflik dan resolusi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis membaca Hikayat Wayang Arjuna terdapat cukup banyak frasa verbal yang digunakan sebagai kata kerja atau predikat dalam suatu kalimat sehingga dinilai akan bermanfaat dan selaras dengan kajian kebahasaan. Dalam sebuah karya sastra pasti membutuhkan banyak penggunaan kata verba dalam menjelaskan suatu tindakan atau kegiatan. Hikayat tersebut dipilih dengan pertimbangan latar belakang cerita dan waktu publikasi hikayat itu sendiri. Penulis meyakini bahwa data yang ditemukan dan dianalisis akan memberikan bentuk pola baru dalam frasa verbal sehingga dapat menambah pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya kajian sintaksis.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Konstruksi bahasa Indonesia digunakan dalam terjemahan teks Hikayat Wayang Arjuna.
2. Terdapat hubungan fungsional antarunsur frasa verbal dalam teks terjemahan Hikayat Wayang Arjuna.
3. Terdapat makna gramatikal yang terdapat dalam hubungan fungsional antarunsur frasa verbal dari teks terjemahan Hikayat Wayang Arjuna.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang ada, penulis membatasi masalah yang akan dibahas dengan hubungan fungsional antarunsur frasa verbal dan makna gramatikal dalam teks terjemahan Hikayat Wayang Arjuna.

### **1.4 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Penelitian ini memiliki fokus pada frasa verbal dalam teks terjemahan Hikayat Wayang Arjuna sebagai informasi serta pengetahuan baru terkait analisis hikayat secara kebahasaan. Fokus penelitian ini terbagi menjadi dua subfokus penelitian sebagai berikut.

- 1) Hubungan fungsional antarunsur frasa verbal dalam teks terjemahan Hikayat Wayang Arjuna.
- 2) Makna gramatikal yang terdapat dalam hubungan fungsional antarunsur frasa verbal dalam teks terjemahan Hikayat Wayang Arjuna.

### **1.5 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana hubungan fungsional antarunsur frasa verbal dan makna gramatikal dalam teks terjemahan Hikayat Wayang Arjuna?
- 2) Bagaimana makna gramatikal dalam hubungan fungsional antarunsur frasa verbal dalam teks terjemahan Hikayat Wayang Arjuna?

## 1.6 Manfaat Penelitian

### Manfaat Teoretis

1. Menambah wawasan pembaca mengenai frasa verbal yang terdapat dalam bahasa Indonesia melalui Hikayat Wayang Arjuna sebagai bentuk sejarah kesusastraan lama yang ada di Indonesia.
2. Menambah wawasan pembaca mengenai kaidah kebahasaan yang berlaku antara saat ini dan masa lalu, khususnya dalam frasa verbal.
3. Menambah pengetahuan dan pemahaman terkait penggunaan analisis frasa verbal dalam sebuah hikayat bagi kajian linguistik.

### Manfaat Praktis

1. Menambah pengetahuan bagi semua kalangan, khususnya mahasiswa, mengenai frasa verbal dalam bahasa Indonesia.
2. Dapat dijadikan sebagai referensi dalam upaya pengembangan penelitian selanjutnya mengenai frasa verbal dalam kajian sintaksis terhadap suatu karya sastra.